

Ulama Dalam Temuan Arkeologi Islam

Ahmad Cholid Sodrie

Keywords: islamic scholar, distribution, islam, manuscript, artifact

How to Cite:

Sodrie, A. C. Ulama Dalam Temuan Arkeologi Islam. Berkala Arkeologi, 15(3), 70-73. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.674>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 70-73

DOI: 10.30883/jba.v15i3.674



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ULAMA DALAM TEMUAN ARKEOLOGI ISLAM

Ahmad Cholid Sodrie
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

I. Pendahuluan

Ulama berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang berilmu pengetahuan luas dalam agama Islam; sebagai *Muballig* dengan arti orang yang menyampaikan; sebagai *Da'i* dengan arti orang yang mengajak atau memanggil. Dengan demikian *Ulama* adalah seorang berilmu pengetahuan Islam yang luas, menyampaikan keilmuannya dengan moto *Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat* (al-Hadits), kemudian mengajak orang menerima apa yang ia sampaikan kedalam Islam secara keseluruhan (Al Baqarah,2:208). Selain itu ulama adalah pewaris para Nabi (al-Hadits).

Jawa dan Aceh merupakan daerah tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia. Di Jawa para Ulama dikenal dengan para *Wali* (Wali Sanga=9 Wali Allah) seperti *Sunan Gunung Jati* untuk daerah Jawa Barat; *Sunan Kali Jaga* untuk daerah Jawa Tengah; dan *Sunan Giri* untuk daerah Jawa Timur. Sedangkan untuk Aceh dikenal nama-nama *Hamzah Fansuri*, *Samsuddin as-Sumatrani* dan *Nuruddin ar-Raniri*. Namun tidak menutup kemungkinan daerah-daerah lain di Indonesia terdapat para Ulama. Tinggalan naskah-naskah di daerah Aceh tersebar di seluruh pelosok, terutama di tempat-tempat pengkaderan ummat (Zawiyah atau Meunasah di Aceh, atau pesantren). Sebaran tempat penyimpanan (koleksi) naskah ditemui di tempat-tempat yang melatari masa silamnya, seperti Cirebon, Jawa Barat bekas pusat kerajaan dan pusat penyebaran Islam, Museum Geusan Ulun di Sumedang (koleksi naskahnya berasal dari masyarakat); Museum Nasional (kini naskah-naskahnya menjadi koleksi Perpustakaan Nasional) untuk DKI Jakarta; Museum Sonobudoyo untuk DI Yogyakarta; Pendopo Masjid Agung Surakarta (naskahnya berasal dari bekas pesantren Mambaul 'Ulum) untuk daerah Jawa Tengah, dan beberapa kolektor dari koleksi naskah-naskah di seluruh Indonesia lainnya. Melalui data epigrafi dari batuan nisan, kiranya dapat digunakan untuk merunut keberadaan para ulama di masa lampau.

II. Ulama Dalam Data Tekstual

Tinggalan masa lampau berupa naskah (*manuscript*) kaitannya dengan *Ulama* sangat erat. Naskah merupakan hasil karya dari para *Ulama*. Tempat menyampaikan dikenal dengan pesantren dan merupakan tempat tinggalnya. Keberadaan naskah dapat dihasilkan dari pe-

nyampaian dan penerimaan (belajar mengajar) dan ketika sang Murid/Santri akan mengakhiri masa belajarnya di satu pesantren. Aceh dengan latarnya dapat menjawab fenomena tersebut, karena dalam kenyataan terkumpulnya naskah di Zawiyah Tanah Abe dalam beraneka judul mengacu pada perkembangan keilmuan yang diperlukan terutama dalam ilmu agama. Begitu pula naskah-naskah yang berhasil dikumpulkan Museum Negeri Aceh, melalui dana yang tersedia untuk keperluan tersebut. Naskah-naskah tersebut dapat mencerminkan keberadaan Aceh sebagai sebuah kerajaan bercorak Islam dan Aceh sebagai daerah pusat pengembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Dalam perkembangannya, Aceh diminati bukan saja dari dalam tetapi Ulama dari luar yang datang dan mengembangkan keilmuannya di Tanah Rencong. Di antara mereka adalah *Syekh Nuruddin ar-Raniry* dan *Hamzah Fansuri*. Selain itu ada beberapa naskah yang dapat diperinci sebagai berikut.

1. *Hamzah Fansuri* dengan karyanya berjudul *Zinatul Muwahhidin*, naskah tentang tasawuf dengan ukuran 13 x 20.5 cm, 39 halaman dalam 2 kuras;
2. *Syekh Nuruddin ar-Raniry* dengan karyanya berjudul *Bustanussalatin*, naskah tentang ketatanegaraan yang menyangkut perundang-undangan dan syarat-syarat seseorang menjadi Sultan atau Menteri dan sebagainya. Naskah Nuruddin lainnya berjudul *Lata'ifful asrar*, naskah tentang tarekat yang berukuran 16.5 x 21.5 cm, 9 halaman, dalam 1 kuras. Naskah yang berjudul *Syifaulqulub* naskah yang berisikan tentang tasawuf, berukuran 14.5X20.5 cm

Ulama asing lainnya adalah:

1. *Syekh Saman Al Jamal al Jalalain* dengan naskahnya berjudul *Tafsirul Jalalain*, naskah tentang tafsir *Al Quran* dengan ukuran 21.5 X 20.5 cm, 500 halaman, dengan 50 kuras,
2. *Hujjatul Islam al Gazali* dengan naskahnya berjudul *Kitabut Tauhid wat Tawakkal*, naskah tentang tasawuf dengan ukuran 17 X 24 cm, 64 halaman, dengan 3 kuras.

Tiga hal yang menjadi sebab perkembangan naskah adalah adanya seorang alim, dan sarana tempat menagajarkan ilmu dan santri yang menerima pelajaran. Kebutuhan terhadap alat pelajaran mengakibatkan Guru/Ulama itu membuat/menciptakan naskah atau menyalin naskah yang

ada. Suatu tradisi yang hidup dikalangan Zawiyah bagi Santri/Murid yang akan selesai belajar, diwajibkan Guru/Tengku (Aceh) menyalin karya para Ulama terdahulu. Itulah mengapa di Zawiyah Tanah Abe banyak ditemukan naskah karya *Imam Gazali (Ihya Ulumuddin)*. Adakah kemungkinan yang serupa dengan kasus di atas terhadap temuan beberapa naskah di Zawiyah Tanah Abe yang berkaitan dengan nama daerah lain di Indonesia? Naskah-naskah tersebut adalah:

- *Sirrus Salikin*, naskah tentang Tasawuf, dengan ukuran 13,5 x 20,5 cm, 504 halaman, 43 kuras, karya *Syekh Abdu Samad Al-Falimbani*; naskah berbahasa Arab dan Melayu.
- *Mandoril Ajalli Ila Rutbatil A'lam*, naskah mengenai tasawuf dengan ukuran 16 x 20 cm, 32 halaman, 3 kuras. Naskah ini karya dari *Jalaluddin Ibn A'rifubillah Khatib Al Asyi*.
- Naskah karya *Syekh Muhammad Arsyad Albanjari*, dan naskah tentang tarikat berbahasa Jawa.
- Karya Ulama Banten berjudul *Fatul Muin Bi Syahril Kurratil A'in*, naskah tentang fiqh dengan ukuran 25 x 17,5, 190 halaman, dalam 14 kuras, karya *Syekh Nawawi al-Bantani*.
- Seorang Ulama besar Aceh yang kreatif yaitu *Syekh Abdur Rauf Assinggili* dan dikenal dengan sebutan *Syekh Kuala*. Karya-karya beliau berlandaskan pada mashab Syafi'i, disamping itu beliau juga sebagai seorang yang mengembangkan tasawuf Syatariah. Di antara karyanya adalah *Mirratuttab Fii Tasyil Ma'rifatal Ahkam Asyariah*, tentang fiqh dan tasawuf berjudul *Daqiqul Huruf* dan *Aghmadul Masail*.

Naskah-naskah yang ditemukan di daerah Jawa, terutama di daerah Jawa Barat menunjang keberadaannya terhadap daerah temuan naskah tersebut. Di daerah Cirebon dan sekitarnya banyak ditemukan naskah-naskah agama yang mempunyai ciri dan mengacu pada salah satu aliran atau mazhab yaitu naskah *Fathul Qarib Al-Mujib* bermazhab Syafii. Naskah serupa ditemukan di daerah Garut, pada koleksi *Arif Muhammad* di Cangkuang.

Cirebon mempunyai latar bekas pusat pemerintahan dan pusat penyebaran Islam dengan Kasepuhan dan Kanomannya, juga Krapyak Kaprabonan dan Kacirebonan. Dua nama terakhir diketahui sebagai tempat para santri menimba ilmu keagamaan.

Cangkuang dengan latar masa pra Islam berupa bangunan candi yang berdampingan dengan makam tokoh Arif Muhammad. Keberadaan Arif Muhammad di tempat tersebut melatari penyerangan pasukan Mataram ke Batavia dan berakhir dengan kegagalan. Malu pulang dengan kekalahan akhirnya memilih bermukim di tempat

itu sambil mengembangkan ajaran Islam pada masyarakat Cangkuang. Temuan naskah-naskah di Jawa Barat pada umumnya berkisar pada naskah-naskah agama Islam dan tasawuf. Naskah fiqh karya ulama terkenal beraliran mazhab Syafii banyak ditemukan dan dikenal dengan kitab *Takrib karya Al Imam Al Alamah Ahmad bin Al Hussein Asyahir bi Abi Suja*. Naskah tafsir Jalalain juga mewarnai temuan di Priangan Timur, selain beberapa naskah tasawuf dari tarekat *Qodariah* dan *Nakhsabandiyah*. Naskah-naskah *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari* pun banyak ditemukan dalam bentuk rangkuman pelajaran agama Islam secara praktis dengan judul *Parukunan*.

Temuan naskah di daerah lain yang mempunyai latar hubungan dengan kedatangan orang-orang asing ke wilayah Nusantara adalah daerah Maluku. Ternate dan Tidore berlatar sebagai kerajaan Islam sejak abad ke 16 dengan rajanya Abuleis (Babullah?). Naskah-naskah Alquran mewarnai latar kerajaan Ternate dan Tidore, sedangkan naskah-naskah berjudul *Qaulul Haq* dan berisikan surat kepercayaan dari VOC di Batavia untuk Kerajaan Ternate, melatari monopoli perdagangan pihak Belanda. Naskah Al Quran yang ditulis oleh Ulama *'Afiffuddin Abdul Baqi bin Abdullah Al 'Adani*, ditulis pada hari Senin 7 Dzul-qaidah tahun 1050 H (1640 M) di Makkah. Keberadaannya di Ternate, merupakan barang wakaf *Haji Abdul Halim bin Abdul Hamid Imam Bagot Ternate* pada abad ke-19 M (Sodrie, 1982:417-443). Kasus di Maluku ini menarik, karena disatu pihak mereka datang untuk keperluan agama dan di pihak lain mereka datang karena perdagangan. Keduanya menggunakan tokoh yang berbeda yaitu ulama dan ekonom.

Konteks ulama dalam temuan batu-batu nisan dapat diklasifikasikan pada tipologi batu nisan dan kandungan tulisan pada batu nisan. Tipologi batu nisan di Jawa terutama mengacu pada bentuk batu nisan para wali. Para wali (Wali Sanga), merupakan kelompok masyarakat ulama yang mempunyai kelebihan dari Allah SWT dan dikenal dengan *karomah*. Para nabi dan para rosul Allah diberikan kelebihan *mu'jizat* yang kedudukannya lebih tinggi dari karomah para ulama. Kajian melalui batu nisan para wali di Jawa, bentuknya memiliki beberapa persamaan. Secara garis besar batu nisannya pipih dengan hiasan dan pola yang banyak. Tipe tersebut ditemukan di kompleks makam belakang Masjid Agung Demak, seperti batu nisan Raden Patah dan Sunan Kali Jaga di Kadilangu. Badan makam atau kijing berundak dan berhiaskan antevik. Sayangnya batu-batu nisan para wali itu hampir keseluruhannya tidak ada data tertulis yang dapat merunut siapa, dan kapan berpulang ke Rahmatullah. Ha-nya

sebuah makam yang dipenuhi dengan hias-an dan tulisan yaitu makam *Malik Ibrahim* di Gre-sik, Jawa Timur. Beliau dipercayai sebagai seorang ulama dan seorang penguasa pada masa-nya. Hal itu dapat diketahui dari beberapa gelar yang diterakan pada batu nisannya terutama gelar *Maulana* yang mempunyai konotasi seorang ulama, kemudian dihubungkan dengan gelarnya yang lain: *Burhanuddin Waddin* pelindung negara dan agama. Gelar itu juga mempunyai arti bahwa beliau disamping seorang ulama juga seorang penguasa.

Dari penelitian di Barus Tapanuli Tengah, ditemukan dua buah makam. Sebuah di kompleks makam Papan Tinggi dan yang sebuah lagi di Situs Tuanku Ambar. Batu nisan di situs Papan Tinggi sepasang dengan bentuk yang berbeda, dari batu granit. Dari tulisan diketahui nama yang dimakamkan adalah *Syekh Mahmud*, juga memuat do'a, hadits Qudsi, hadits Nabi, lafad Tauhid, juga nama gelaran yang disandangnya tertera *Syekh* dan *Al 'Alim*. Konotasi kedua gelar ini saling menguatkan satu dengan lainnya dalam hubungannya dengan ulama. Makam di Kompleks Tuanku Ambar diawali surat Al Imran ayat 18, nama yang meninggal diawali gelar *Syekh* dengan perkiraan nama *Syekh Jalaluddin* (?), dan lafad Tauhid.

Batu nisan di Brunei Darussalam, terdapat beberapa yang diperkirakan berkaitan dengan makam seorang ulama. Pada bahasan batu-batu kubur di Seminar Brunei Dalam Sejarah I, menyebutkan adanya tiga bentuk batu kubur.

1. Batu kubur Sultan dengan ciri berhiaskan suluran daun merambat atau dikenal dengan *Air Mulih* di Brunei. Pada bagian atasnya terdapat hiasan bunga teratai kuncup. Sedang pada tulisan yang tertera ditemukan gelaran yang menyatakan ia seorang Sultan (Sultan Bolkiah, Sultan ke 5).
2. Batu kubur ulama dengan batu pipih tanpa hiasan, namun pada batu kuburnya terlihat hiasan ayat, hadits dan syair tentang kelebihan seorang yang alim (ulama). Selain itu gelar yang disandangnya menunjukkan profesi sebagai seorang yang tinggi ilmu pengetahuannya dalam agama, seperti *Al Faqih Al Qodli* dan sebagainya (Imam Yaqub di situs Kotabatu; Sodrie,1994). Namun temuan lain di situs kompleks makam Kianggeh ternyata mempunyai kriteria lain yaitu: batu kuburnya berhiaskan bunga teratai di bagian atasnya dan hiasan suluran (air mulih) di bawah bunga teratai. Tulisan yang tertera berisikan ayat dari Surat Al Baqarah: 255 atau yang dikenal dengan ayat Kursi. Bacaan Basmalah pada sisi lainnya (batunya hanya sebuah) kemudian dilanjutkan

dengan do'a. Di dalam do'a tersebut ter-selip kata-kata *Aulia Al-Kiram* (para walimu yang mulia, dapat pula diterjemahkan dengan para penyampaimu). Selain itu sebuah batu kubur di Brunei yang terkait dengan identitas seorang ulama, yaitu batu kubur Sultan Syarif Ali. Semasa beliau hidup, ia adalah seorang alim, sehingga beliau dijuluki *Seorang yang Berkat* (keramat di Indonesia). Pada batu kuburnya selain nama *Ha/Sya/ri/f* Ali juga tertera wafat(lindung)nya yaitu ± abad 15 M (836 H). Pada bagian pinggirannya dihiasi tulisan syair yang menyatakan bahwa: *Manusia semuanya akan mati kecuali orang-orang yang berilmu, dan orang-orang yang berilmu mereka akan mati kecuali orang-orang yang beramal, orang-orang yang beramal itupun akan mati kecuali orang-orang yang ikhlas, orang-orang yang ikhlas itu adalah khatar yang Maha Agung*. Tulisan itu terdapat pada kedua mukanya dengan lafad-lafad Tauhid dan Allah.

III. Penutup

Singgahan awal Islam ke Indonesia, baik pertama masuknya, sejak abad 1 Hijrah maupun pada abad ke-13, masing-masing mempunyai alasan dan data kuat yang melatarinya. Faham ataupun mazhab yang melatari, secara langsung dibawanya serta. Itulah sebabnya ada pendapat menyatakan suffisme datang ke Indonesia bersamaan dengan persinggahan awal Islam itu sendiri (John,1957:1-111). Bersamaan itu pulalah kiranya para ulama memulakan dakwahnya di tempat awal/tempat persinggahan lainnya.

Ulama sebagai orang yang mewarisi para nabi dalam Islam dapat dirunut melalui temuan epigrafis arkeologis (Historical Archaeologis) baik dalam naskah-naskah yang tersebar dari ujung utara Pulau Sumatera, Jawa sampai daerah Maluku dan Kalimantan bagian utara yaitu Brunei Darussalam. Mereka dikenal dengan *Wali, al Faqih, Imam, Syekh, Maulana, al Alim*, dalam bentuk istilah setempat dikenal gelar *Tengku, Kyai*.

Keberadaan ulama membawa keberuntungan dalam pendidikan, terutama dalam bidang tulis baca. Sarana yang ada berupa tempat belajar di satu pihak dan naskah sebagai alat belajar di pihak lain, dua hal yang perlu dilestarikan keberadaannya sebagai sarana belajar dan mengajar di masa silam.

Naskah-naskah tasawuf/tarekat dan tulisan-tulisan berupa ayat Al Quran, Al Hadits dan syair-syair pada batu-batu nisan/kubur, memperkuat pendapat bahwa ajaran tasawuf merupakan salah satu saluran islamisasi di Indonesia, semuanya itu mengacu pada peran para ulama yang ditemukan konteksnya dalam temuan arkeologis.

Kedudukan ulama di masa lalu tidak dapat disamakan kedudukannya dengan ulama sekarang, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada mereka yang masih memelihara kriteria ulama masa lalu dengan segala propertinya lahir batin. Tiada ulama yang dapat menilai keulama-an seorang ulama kecuali ulama yang benar-benar ulama.

KEPUSTAKAAN

Aba Syuja, Ahmad bin Al-Husain As-Syahrir, 1938. **Fathul Qarib Al-Mujib**. Cirebon, Al-Maktabah Al-Misriyah.

Ahmad Qadhi, Abdurahim, tt. **Daqaiqu Al-Akhbar fi dzikrii Jannati wannar**, Surabaya 'Awadh bin Abdillah At-Tamimi.

Ambary, Hasan Muarif, 1981. *Pendekatan arkeologi Dalam Penelitian Agama di Indonesia*. **Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran**. Jakarta, Sinar Harapan.

-----, 1984. **L'Art Funeraire Mu-sulman En Indonesie Des Origines Au XIX Siecle**. Tesis Ph.D. Ecole Des Hautes Etudes En Sciences Sociales Paris.

Departemen Agama, 1985/1986. **Al-Quran dan Terjemahannya**. Jakarta, Intermas.

Damais, L. Ch., 1957. *Etudes Javanaises I, Les Tombes Musulmans datees de Tralaya*. **BEFEO XLVII** fasal 2, Paris. Hlm. 353-415.

Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir, 1990. **Epigrafi Islam Terawal di Nusantara** Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Sodrie, Ahmad Cholid, 1991. *Nisan-nisan Islam Brunei Darussalam: Suatu Perbandingan*. Seminar Brunei dalam **Sejarah I Brunei Darussalam**, Akademi Pengajian Brunei Universiti Brunei Darussalam dan Persatuan Sejarah Brunei Negara Brunei Darussalam.

_____, 1994. *Hubungan Indonesia Dengan Brunei Darussalam Melalui Kajian Inskripsi pada Batu Nisan Seminar Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Kuna Yogyakarta*. Balai Arkeologi.

_____, 1994. *Kajian Studi Epigrafi Masa Islam Kasus Batu Tarsilah di Brunei Darussalam*.

Evaluasi Hasil Peneliti-an Arkeologi. Palembang, Balai Arkeologi.

Uka Tjandrasasmita, 1976. **Sejarah Nasional III**. Jakarta, Departemen Pendidikan & Kebudayaan